

**ANALISIS MAKNA KONTEKSTUAL DALAM JANGIN GAYO
KECAMATAN TERANGUN KABUPATEN
GAYO LUES**

Skripsi

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**

oleh

**Safrijal
1311010023**



**INDONESIA DAN DAERAH SEKOLAH TINGGI KEGURUAN
DAN ILMU PENDIDIKAN BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Safrijal
NIM : 1311010023
Program studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Judul skripsi : Analisis Makna Kontekstual dalam Jangin Gayo Kecamatan
Terangun Kabupaten Gayo Lues

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada ujian skripsi program sarjana.

Banda Aceh 01 Februari 2018

Pembimbing I,



Rismawati, M.Pd.
NIDN. 1323068501

Pembimbing II,



Harfiandi, M.Pd.
NIDN. 1317058801

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

**ANALISIS MAKNA KONTEKSTUAL DALAM JANGIN GAYO
KECAMATAN TERANGUN KABUPATEN GAYO LUES**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Safrijal
1311010023

Skripsi ini telah diuji pada tanggal 28 Februari 2018 dan telah disempurnakan berdasarkan saran dan masukan komisi penguji

Ketua/Pembimbing I/Penguji IV,



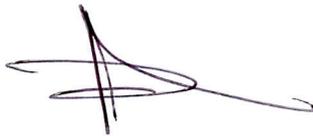
Rismawati, M.Pd.
NIDN. 1323068501

Sekretaris/Pembimbing II/Penguji III,



Harfiandi, M.Pd.
NIDN. 1317058801

Penguji I,



Wahidah Nasution, M.Pd.
NIDN. 0108078703

Penguji II,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Analisis Makna Kontekstual dalam Jangin Gayo Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues* telah dipertahankan dalam ujian skripsi oleh Safrijal, 1311010023, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh pada Rabu, 28 Februari 2018

Menyetujui,

Pembimbing I,



Rismawati, M.Pd.
NIDN. 1323068501

Pembimbing II,



Harfiandi, M.Pd.
NIDN. 1317058801

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

Mengesahkan,

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Lili Kasmini, M.Si.
NIDN. 0117126801

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya beridentitas di bawah ini:

Nama : Safrijal

NIM : 1311010023

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan bahwa hasil penelitian atau skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti plagiasi atau jiplakan, saya siap menerima sanksi akademis dari prodi atau ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena.

Banda Aceh, 13 Maret 2018

Yang membuat pernyataan,


Safrijal



HIKMAH HIDUP

Berjuanglah demi cita-cita mu, dan raihlah masa depan yang lebih baik

Tuntutlah ilmu itu dari ayunan hingga ke keliang lahat

Caritahulah apa yang belum kamu ketahui, supaya engkau tahu apa-apa yang belum kamu ketahui tentang ilmu pengetahuan

Tapi ingat,

setelah engkau mengetahui ilmu pengetahuan, janganlah kamu gunakan sebagai alat

untuk membodohi orang lain, yang ada di sekitarmu karna itu akan membuat mu celaka

Berbuat baiklah kamu di setiap hembusan napasmu karena itu lebih baik bagi mu.

Bersabarlah, dan berdoa kepada tuhanmu, karna usaha dan doa harus di sertai dalam setiap langkah mu,

Ketika engkau merasa sulit,

dalam hidup, bukan berarti tuhan tidak sayang padamu tetapi ia sedang mengujimu dari segi, kesabaranmu, keimananmu, keiklasanmu dalam menjalani hidup, dan menjadikanmu semakin dewasa, kuat dan tangguh selama proses hidup.

"Allah selalu membantu hamba-Nya, selama hambanya-Nya suka membantu saudaranya"

(H.R.Muslim).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. BIODATA PRIBADI

1. Nama : Safrijal
2. Tempat /Tanggal Lahir : Terangun,10-Mei-1992
3. Jenis Kelamin : Laki – Laki
4. Nim : 1311010023
5. Hobi : Musik, Tari Saman Gayo,Memancing.
6. Jurusan : PBSID
7. Agama : Islam
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Alamat : Jln. Terangun – Blang Pidie
10. Email : safrijalstkipbbg@yahoo.com.

B.Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 1 Rempelam Pinang 2004 - 2005
2. SMP Negeri 1 Terangun 2007– 2008
3. SMA Negeri 1 Terangun 2010 – 2011
4. STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh 2013 – 2018

C. Biodata Orang Tua /Wali

a. Ayah /wali

1. Ayah /wali : Taat
2. Pekerjaan : Tani
3. Alamat : Jln. Besar Terangun Blang Pidie Kec. Terangun

b. Ibu

1. Ibu : Awiyah
2. Pekerjaan : Tani
3. Alamat : Jln. Kutepanjang Peparik Gaib Kec. Blangjerango.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, karena atas rahmat dan petunjuk-Nya sehingga skripsi ini dapat dipersembahkan kepada segenap pembaca sebagaimana wujudnya sekarang ini. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pendidikan (S1) pada Sekolah Tinggi Keguruan dan ilmu pendidikan Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.

Di dalam penyelesaian penelitian ini, banyak rintangan dan halangan yang penulis alami. Namun, berkat tekad dan semangat yang kuat, serta dorongan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak, semua hambatan dan rintangan itu dapat teratasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis melalui kesempatan ini menyatakan rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama dalam penyelesaian skripsi ini.

Ucapan doa, terima kasih serta penghargaan penulis sampaikan khusus kepada keluarga besar *Imem Tue* di Terangun, terutama kepada kedua orang tua penulis, Amaku Taat dan Ineku Awiah yang penuh kasih sayang telah mengasuh, membimbing dan membesarkan penulis, serta berkorban baik moril maupun materil, semoga seluruh budi baik dan jasa mereka mendapatkan amal dan keselamatan di akhirat kelak. (Amin) Terima kasih pula kepada Adik-adiku, *Etek Benu Astuti*, *Suridin*, *Jemarin*, *Nova*, *Novi*, *Lestari Putra*, *Darmawan*, *Etek Ros*, *win Hafid*, *Etek Fira*, *Etek Cak*, *Bibik Inah*, *Radian*, *Irwan*, *Azmi Ulul Arija*, *Qusai Abdul Basyid*, *Suriadi*,

kasmaini, bibik Ani, Bibik tem, makcik irwan, makcik pit, Ama ujang Abdul Majid, Benuk Ali serta *Enen* Milah, Kasih, kemenakanku Quratun akyuna, dan (Alm) kakak ku yang tersayang Jumiati, *Lakunku* Rajudin, dan *Bibik* Rakibah, yang selalu memberikan dukungan, pengertian dan doa selama dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini senantiasa mendapat bimbingan dan arahan dari **Rismawati, M.Pd.** selaku Pembimbing I dan **Harfiandi, M.Pd.** selaku Pembimbing II. Dengan penuh rasa hormat penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya yang senantiasa meluangkan waktu membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan penghargaan dan terima kasih penulis sampaikan pula, kepada:

1. Lili Kasmini, M.Si. selaku ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.
2. Rita Novita, M.Pd. selaku Pembantu ketua I STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
3. Rika Kustina, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.
4. Wahidah Nasution, M.Pd. selaku dosen wali penulis, yang penulis banggakan yang telah memberikan penulis arahan dan bimbingan selama kuliah berlangsung STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.

5. Seluruh Dosen dan Staf Tata Usaha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis
6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah angkatan 2013 yang seperjuangan dengan penulis dan telah berbagi rasa dan pengalaman serta senantiasa membina kerjasama yang baik selama proses perkuliahan hingga pada penyusunan hasil penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan yang disebabkan keterbatasan penulis baik dari segi pengetahuan, tenaga maupun materi. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca yang budiman sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya tulis ini.

Akhirul kalam kepada Allah swt. kita semua berserah diri semoga di limpahkan rahmat dan karunianya kepada kita.
Amin Yarabbal Alamin.

Banda Aceh, 01 Februari 2018

Penulis

Safrijal

ABSTRAK

Safrijal, 2018. *Analisis Makna Kontekstual Dalam Jangin Gayo Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa, sastra Indonesia dan Daerah. STKIP Bina Bangsa Getsempena. Pembimbing I. Rismawati, M.Pd. Pembimbing II. Harfiandi, M.Pd.

Penelitian ini berupaya menganalisis makna kontekstual dalam jangin Gayo kecamatan Terangun kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini penting dilakukan karena jangin Gayo mulai ditinggalkan oleh masyarakat Gayo, khususnya di Desa Terangun. Berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian jangin dikarenakan arus globalisasi, yang kian mempengaruhi sosial budaya kehidupan masyarakat Gayo. Selain itu, ketidakpahaman masyarakat akan makna yang terkandung dalam jangin tersebutpun menjadi penyebab lainnya. Sejauh ini, jangin hanya di nyanyikan saja untuk mengiringi tarian-tarian seperti tari saman, didong, dan bines. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul Analisis Makna Kontekstual Dalam Jangin Gayo Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna kontekstual dalam jangin Gayo di Desa Terangun berdasarkan konteks suasana, konteks tempat, dan konteks waktu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dengan merekam suara informan sebanyak 3 tiga orang informan menggunakan *Tipe Recorder* dengan jumlah 12 teks jangin. Dan menanyakan tentang jangin Gayo yang ada di Desa Terangun. Setelah mendapatkan data, kemudian peneliti mendengarkan berulang-ulang dan mencatat, setelah itu, ditelaah, berdasarkan ketentuan. Agar hasil penelitian dapat memiliki tingkat keabsahan yang tinggi, peneliti menggunakan alat bantu berupa Kamus Umum Gayo Indonesia, dalam proses penelitian, dan beberapa buku-buku tentang kebudayaan Gayo yang menyangkut permasalahan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kontekstual jangin Gayo; (1) dari aspek suasana terdapat suasana gembira, jengkel, takut, sedih, ragu, dan terburu buru. (2) sedangkan dari aspek konteks tempat, terdapat, di rumah, perkebunan, sungai, sawah, hutan, serta terdapat konteks tujuan dan bersipat anonim. (3) selanjutnya, dari aspek konteks waktu terdapat pada saat siang, malam, sore, serta di pagi hari. Adapun simpulan penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam jangin Gayo meliputi nasehat, sindiran, curahan hati, dan gambaran status sosial ekonomi masyarakat Gayo.

Kata kunci: makna kontekstual, jangin gayo

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	3
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI	5
2.1 Konsep Makna.....	.5
2.2 Makna Kontekstual.....	.6
2.3 Ciri-ciri Sastra Lisan.....	11
2.4 Fungsi Sastra Lisan.....	13
2.5 Nyanyian Rakyat	15
2.5.1 Defenisi Nyanyian Rakyat.....	15
2.5.2 Ciri-ciri Nyanyian Rakyat.....	20
2.5.3 Fungsi Nyanyian Rakyat.....	21
2.5.4 Puisi Lama	21
2.5.5 Ciri-ciri Puisi Lama.....	22
2.5.6 Bentuk-Bentuk Puisi Lama	23
2.6 Kajian Penelitian Relavan	28
2.7 Kerangka Berfikir	29

BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Desain Penelitian.....	31
3.2 Data dan Sumber Data.....	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4 Keabsahan Data.....	32
3.5 Teknik Penganalisisan Data.....	32
BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	34
4.1 Hasil Penelitian	34
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	50
5.1 Simpulan.....	51
5.2 Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	
GLOSARIUM	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut kamus umum Bahasa Gayo Indonesia, *jangin* adalah nyanyian berupa syair yang didendangkan biasanya dalam kegiatan saman dan bines (Rajab Bahry, 2011:202), sedangkan dalam pengertian seni sastra masyarakat Gayo Lues pada saman di sebut *redet*, pada seni bines di sebut *jangin*, dan pada seni didong disebut *adi* (Isma Tantawi, 2011:114). Berikut ini contoh *jangin* dan *redet* atau *adi* seperti di bawah ini:

“Curak ni tape ragi tepas gere ke ko melas munayu e engon komi kahe sire lepas santan enge mu relas taring uwe”

“Kune menyalahe mas mas ulung nawal ancur kuyu ari timur mas mas urum bebade e”

“Sayang ijo ijo ulung ni jejuer mera ke ko tuker urum bunge selanga”

Penelitian ini penting dilakukan karena *jangin* Gayo mulai ditinggalkan masyarakat Gayo apalagi dimasa modern ini karena banyaknya pengaruh budaya asing sehingga *jangin* Gayo dilupakan oleh masyarakat Gayo Lues. Untuk menjaga kelestarian *jangin* Gayo sebagai salah satu aset daerah perlu dijadikan bahan penelitian agar masyarakat Gayo Lues khususnya di desa Terangun mengingat kembali betapa besar makna *jangin* Gayo menyangkut tradisi leluhur dikalangan masyarakat Terangun, Gayo Lues pada umumnya.

Kesenian saman, binés, dan didong sangatlah digemari oleh penduduk setempat, disamping itu juga, beberapa kesenian Gayo saman didong telah mendapat apresiasi dari dunia Internasional (UNESCO) artinya kesenian Gayo bukan saja digemari oleh masyarakat Gayo sendiri, tetapi juga sangat menarik bagi masyarakat lain.

Dewasa ini jangan hanya dinyanyikan untuk mengiringi tarian-tarian seperti saman, didong, dan binés. Tetapi masyarakat Gayo sendiri kurang menyadari makna apa yang terdapat dalam jangan Gayo tersebut yang menyangkut nilai-nilai kebudayaan Gayo Lues. Jangan kini mulai ditelan zaman, untuk itu, kita harus mengambil bagian dalam hal ini guna pemertahanan kebudayaan Gayo Lues yang semakin memudar. Menurut pandangan penulis jangan saman, didong dan binés saat ini, sering diganti dengan nyanyian daerah lain, sehingga ke khasan suku Gayo Lues ini hilang. Harusnya bahasa dan budaya daerahmu adalah identitas jati dirimu. Berdasarkan fenomena inilah saya ingin menggambarkan kepada masyarakat Gayo pada umumnya dan khususnya di desa Terangun agar tetap menjaga dan mempertahankan tradisi masyarakat setempat. Apapun yang terdapat di dalam jangan Gayo nantinya akan penulis analisis dan membuktikan ada atau tidaknya aspek makna kontekstual di dalamnya. Keterkaitan tingkah laku masyarakat Gayo khususnya di Terangun untuk pemertahanan budaya Gayo perlu diadakan penelitian. Adapun penelitian tentang jangan Gayo ini yang akan penulis analisis nyanyian yang populer ditengah masyarakat Gayo khususnya di Terangun guna sebagai ilmu

pengetahuan bagi penulis sendiri dan membuka cakrawala pengetahuan, pemahaman, kepada khalayak umum melalui jangin Gayo ini.

Jhon Harol Brunvand mengatakan bahwa nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian (Brunvand, 1968:130).

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, hanya terfokus pada makna kontekstual dalam jangin Gayo yang ada di Desa Terangun Gayo Lues dan sebagai rujukan berupa buku tentang kebudayaan Gayo. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni dengan menganalisis dan mendeskripsikan aspek makna kontekstual dalam jangin Gayo di Desa Terangun kabupaten Gayo Lues.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah makna kontekstual dalam jangin Gayo di Desa Terangun berdasarkan tiga hal yaitu:

- (1) Bagaimanakah makna konteks suasana dalam jangin Gayo di Desa Terangun?
- (2) Bagaimanakah makna konteks tempat dalam jangin Gayo di Desa Terangun?
- (3) Bagaimanakah makna konteks waktu dalam jangin Gayo di Desa Terangun?

1.4 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna jangin yang ada di kecamatan Terangun khususnya di Desa Terangun serta menyangkut unsur-unsur kebudayaan Gayo di dalam jangin tersebut. Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini terfokus pada aspek makna kontekstual dalam jangin Gayo yang akan nantinya peneliti analisis.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi mahasiswa, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan apresiasi sastra dan cinta terhadap seni budaya daerah khususnya yang ada di Gayo Lues maupun didaerah lain dan menjaga kelestariannya.
- (2) Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang makna nyanyian yang ada didaerah Gayo dengan bahasa daerah Gayo Lues, serta pelestarian kebudayaan.
- (3) Bagi masyarakat umum, dan pecinta seni sastra penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan membuka cakrawala dalam penelitian karya sastra yang ada di daerah-daerah lain, membantu penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bidang sastra, khususnya tentang nyanyian daerah, yang ada di Indonesia dan sebagai bukti indonesia itu kaya dengan bahasa dan kebudayaan.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Makna

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia makna artinya ia memperhatikan setiap kata yang terdapat di tulisan kuno itu maksud pembicara atau penulis pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (KBBI, 2015:703). Telah diketahui bahwa kalau seseorang memperkatakan sesuatu, terdapat tiga hal yang oleh Ullmann (1972:54) diusulkan istilah *name*, *sense*, dan *thing*. Apabila seseorang mendengar kata tertentu dapat membayangkan bendanya atau suatu yang diacu dan apabila seseorang membayangkan sesuatu, ia segera dapat mengatakan pengertiannya itu. Hubungan antara nama dengan pengertian, itulah yang disebut makna. Acuan tidak di sebut-sebut oleh karena menurut Ullmann (1972:57), acuan berada di luar jangkauan linguistik. Stevenson (Shipley, 1962:261) berpendapat bahwa jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut ; yakni suatu sesuatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula.

Istilah makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik ada tiga hal yang dicoba jelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni (i) menjelaskan makna kata secara alamiah, (ii) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (iii) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson, 1977:11). Dalam hubungan ini Kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat

dari segi (i) kata;(ii) kalimat; dan(iii) apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi.

2.2 Makna Kontekstual

Makna kontekstual (*contextual meaning*) atau makna (*Situasional meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Sudah di ketahui bahwa konteks itu berwujud dalam banyak hal. Konteks yang di maksud di sini yakni (i) konteks orangan, termasuk di sini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara/pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara/pendengar; (ii) konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi ribut; (iii) konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu; (iv) konteks formal/tidaknya pembicaraan; (v) konteks suasana hati pembicara/pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel; (vi) kontek waktu, misalnya malam, setelah maghrib; (vii) konteks tempat, apakah tempatnya di sekolah, di pasar, di depan bioskop; (viii) konteks objek, maksudnya apa yang menjadi pembicaraan atau di dengar pada pembicara/pendengar (x) konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang di gunakan oleh kedua belah pihak; dan (xi) konteks bahasa, yakni bahasa yang di gunakan.

Kontekstual orangan memaksa pembicara untuk mencari kata-kata yang maknanya di pahami oleh lawan bicara sesuai dengan jenis kelamin, usia latar belakang sosial ekonomi, latar belakang pendidikan. Sulit bagi kita mengharapkan pemahaman tentang kata demokrasi bagi seseorang yang berpendidikan SD.

Konteks situasi memaksa pembicara mencari kata yang maknanya berkaitan dengan situasi misalnya situasi kedudukan akan memaksa orang untuk mencari kata yang maknanya berkaitan dengan situasi itu. Orang akan

menggunakan kata yang maknanya ikut bersedih, kasihan, sayang. Orang tidak akan memilih kata yang maknanya perasaan orang yang kedukaan orang tidak akan berkata "Yang meninggal ini akan berutang pada Saya." oleh karena kata berutang menusuk perasaan orang yang berduka.

Konteks tujuan, misalnya tujuannya untuk meminta, maka orang yang akan mencari kata-kata yang maknanya meminta. Itu sebabnya orang akan berkata "Saya minta Roti!" Konteks formal/tidaknya pembicaraan memaksa orang harus mencari kata yang bermakna sesuai dengan keformalan/tidaknya pembicaraan. Misalnya dalam BI ada kata di tolak. Dalam situasi tidak Formal, orang dapat berkata "Usulmu di tolak." Namun dalam situasi formal orang terpaksa harus berkata, Usulmu perlu dipikirkan masak-masak, usulmu masih memerlukan penelitian, dipertimbangkan dulu. Mengapa? kalau digunakan *ditolak*, rasanya kurang sopan jika dibandingkan dengan urutan kata dipikirkan masak-masak, memerlukan penelitian, perlu dipertimbangkan. Makna kata di tolak rasanya kasar karena menyinggung perasaan si pengusul.

Konteks suasana hati pembicara/pendengar turut mempengaruhi kata yang berakibat pula pada makna. Misalnya suasana hati yang jengkel akan memungkinkan kata-kata yang bermakna jengkel pula. Itu sebabnya akan muncul kata-kata "*anjing kau.*"

Konteks waktu, misalnya waktu akan tidur, waktu saat-saat orang akan bersantap. Jika seseorang bertamu pada waktu seseorang akan beristirahat, maka orang yang diajak bicara merasa kesal. Perasaan kesal itu akan terlihat dari makna kata-kata yang digunakanya. Misalnya ia akan berkata, "Persoalan ini

akan kita bicarakan lagi ya?” atau ”Saudara kembali dulu!” Urutan kata *akan kita bicarakan lagi, saudara kembali dulu* menyatakan makna kejengkelan.

Konteks tempat, misalnya di pasar, di depan bioskop, semuanya akan mempengaruhi kata yang di gunakan atau turut mempengaruhi makna kata yang digunakan di tempat-tempat itu, orang akan mencari kata yang bermakna biasa-biasa, misalnya makna yang berhubungan dengan informasi.

Konteks objek yang mengacu kepada fokus pembicaraan akan turut mempengaruhi makna kata yang di gunakan. Misalnya fokus pembicaraan adalah soal ekonomi. Orang akan mencari kata-kata yang maknanya berkaitan dengan ekonomi.

Konteks kelengkapan alat bicara dengan akan turut mempengaruhi makna kata yang digunakan. Misalnya orang yang tidak normal alat bicaranya melafalkan kata *tumpul* dalam kalimat “Pinsil itu tumpul.” Kata *tumpul* dilafalkan *tumpu*, sehingga kalimat tadi dilafalkan “Pinsil itu *tumpu*” Apakah akibatnya? Akibatnya kawan bicara tidak mengerti isi kalimat, sebab makna kata *tumpu* tidak di pahami. Sebaliknya, seseorang menjawab pertanyaan atau memerintah. Kalimat yang digunakan, “Cari!” Kawan bicara karena alat dengarnya kurang baik, kata *cari* terdengar *mari*. Apakah akibatnya? Kawan bicara mendekati pembicara. Pembicara akan bertanya “Mengapa kau datang?” Kawan bicara menjawab ”Kan...saya dipanggil ...*mari...mari*” Oh, bukan *mari* tetapi *cari*, *cari* buku itu! Kata *cari* maknanya lain, kata *mari* lain pula maknanya”

Konteks kebahasaan, maksudnya hal-hal yang berhubungan dengan kaidah bahasa yang bersangkutan akan turut mempengaruhi makna dalam tulis-menulis

yang diperhatikan, yakni tanda-tanda baca dan diksi sedangkan dalam komunikasi lisan yang perlu di perhatikan, yakni unsur suprasegmental. Kata yang berbentuk kata buku tidak dipahami maknanya, misalnya dalam wujud "Buku? Buku !wujud buku?" Adalah pertanyaan, sedangkan wujud "Buku!" Adalah perintah.

Akhirnya konteks kesamaan bahasa mempengaruhi makna secara keseluruhan. Dalam hal ini kedua belah pihak harus menguasai bahasa yang di gunakan. (Pateda Mansoer,2011: 116: 118). Menurut Depdiknas (2008), arti kata sastra adalah "karya tulis yang jika di bandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya." Menurut Esten (1978) sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. Beberapa ahli turut memberi pengertian mengenai sastra, seperti, Atar Semi mendefinisikan sastra sebagai suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Ahmad Badrun mendefinisikan kesusastraan sebagai kegiatan seni yang mempergunakan garis simbol-simbol lain sebagai alat dan bersifat imajinatif. Yacob Sumardjo dan Zaini KM mendefinisikan sastra sebagai ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona bahasa. Menurut Wellek dan Warren (1989) sastra adalah sebuah karya seni yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Sebuah ciptaan kreasi bukan imitasi,
- (2) Luapan Emosi yang spontan,

- (3) Bersifat Otonom,
- (4) Otonomi sastra Bersifat Koheren(ada keselarasan Bentuk dan isi),
- (5) Menghadirkan sintesis terhadap Hal-hal yang bertentangan, dan
- (6) Mengungkapkan suatu yang tidak terungkapkan dengan bahasa sehari hari.

Menurut Luxemburg dkk. (1989) sastra juga memiliki manfaat rohaniyah, sebab dengan membaca sastra pembaca memperoleh wawasan yang dalam tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khusus. Sastra berasal dari kata Casatra dalam bahasa Sansekerta, yang berarti pengetahuan, buku pelajaran. Dalam bahasa Indonesia, kata sastra berkembang menjadi susastra, berarti tulisan yang baik, tulisan yang indah. Sastra yang baik dan indah ditentukan oleh :

- (1) bahasa yang indah,
- (2) isi yang bermanfaat,
- (3) penyajian yang menarik.

Bahasa yang indah berarti bahasa yang digunakan dalam karya sastra dipilih, dipakai, dan disusun sedemikian rupa sehingga indah ketika didengar dan dibaca. Isi yang bermanfaat berarti apapun yang dimuat dalam karya sastra bermanfaat bagi masyarakat tempat sastra itu lahir dan juga masyarakat umum. Sementara penyajian yang menarik berarti cara-cara tertentu digunakan dalam mengungkapkan ide atau gagasan dalam karya sastra (Untung, 2007: 1-2).

Menurut Sarjono (dalam Rinurti, 2011: 11) yang dimaksud dengan sastra adalah (1) bahasa (kata-kata, gaya bahasa); (2) karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian,

keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya, drama epik atau lirik; (3) kitab suci, dan ilmu.

2.3 Ciri-ciri Sastra Lisan

Ciri-ciri sastra lisan menurut Hutomo (dalam Taun, 2011:22-24) adalah sebagai berikut:

- (1) Penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut.
- (2) Lahir dari masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf.
- (3) Menggambarkan ciri-ciri budaya sesuatu masyarakat.
- (4) Tidak diketahui siapa pengarang, karena itu menjadi milik masyarakat.
- (5) Tercorak puitis dan berulang-ulang, maksudnya
- (6) Untuk menguatkan ingatan,
- (7) Untuk menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak cepat berubah.
- (8) Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khalayan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern.
- (9) Terdiri dari berbagai versi bahasa yaitu menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.

Dari segi bentuk penyampaiannya,

Hutomo (1991: 60) membagi sastra lisan menjadi dua bagian besar yakni sebagai berikut:

- (1) Sastra lisan yang lisan murni, yaitu sastra lisan yang benar-benar diturunkan secara lisan. Bentuk prosa murni (dongeng cerita rakyat, dan

lain-lain) dan ada juga yang berbentuk prosa lirik penyampaiannya dengan dinyanyikan dan dilagukan dalam bentuk puisi bewujud nyanyian rakyat (pantun, syair, tembang anak-anak, ungkapan tradisional, teka-teki berirama, dan lain-lain).

- (2) Sastra lisan yang setengah lisan yaitu sastra lisan yang penuturnya dibantu oleh bentuk-bentuk lisan yang lain, seperti: sastra luduk, sastra ketoprak, sastra wayang dan upacara tradisional. Selain itu, ia juga membedakan sastra lisan atas sudut penggunaan bahasa atas tiga bagian sebagai berikut:
- (3) Bahasa yang bukan cerita seperti: ungkapan, nyanyian rakyat, teka-teki, puisi lisan serta nyanyian sedih.
- (4) Bahasa yang bercorak cerita seperti cerita biasa, mitos, legenda, memori, cerita tutur.
- (5) Bahasa bercorak latihan seperti; drama dan fantasi. Sastra lisan atau budaya lisan dalam masyarakat Muna sekarang ini telah banyak berubah dan tidak dipakai lagi. Hal ini disebabkan oleh pengaruh dan perubahan dari masyarakat yang disebabkan oleh interaksi budaya yang ada. Perubahan yang terjadi pada sastra lisan disebabkan oleh pengaruh perkembangan masyarakat dalam berbagai segi, seperti pendidikan, ekonomi, politik, dan kepercayaannya. Senada dengan hal tersebut, Finnegan mengatakan bahwa keberadaan sastra lisan perlu dipertimbangkan dari hal-hal yang menyangkut geografi, sejarah,

kepercayaan dan agama, serta semua aspek kebudayaan yang lainnya (Finnegan dalam Udu, 2009: 47 - 48).

2.4 Fungsi Sastra Lisan

Wellek dan Werren (1989:32) memaparkan beberapa fungsi sastra, antara lain sebagai berikut:

(1) sebagai pengalih dan penyebar pengetahuan,(2) sebagai ilmu yang bersifat umum dan khusus (3) sarana pengungkapan berbagai faktor psikologik, (4) sebagai sarana untuk melihat diri sendiri,(5) sebagai penyandang nilai-nilai estetis,(6) sebagai sarana pengungkapan kebenaran ekspresif(7) sebagai alat untuk mempengaruhi atau menarik hati orang lain,(8) sebagai alat pelengkapan (catharsis), dan i) sebagai alat penggugah emosi.

Menurut Horace dalam Wellek dan Werren (1989:25) merumuskan fungsi sastra dengan ungkapan yang padat yaitu *ducle et utile*, yang berarti menyenangkan dan berguna atau kenikmatan dan kehiikmatan. Menyenangkan karena berkaitan dengan aspek hiburan, harmoni bunyi, dan kata bersajak, sedangkan kegunaan diperoleh menambah pangalaman dan wawasan hidup yang ditawarkan dalam sastra. Pengalaman hidup dapat memperluas wawasan pembaca diharapkan memantapkan perjalanan hidup manusia pada esistensi dirinya yang hakiki. Hutomo (1991) juga mengemukakan bahwa fungsi atau guna adalah kaitan saling ketergantungan secara utuh dan berstruktur antara sastra baik sastra itu sendiri maupun dengan lingkungannya.

Berbicara fungsi sastra lisan, Hutomo (1991:69) memberikan gambaran sebagai berikut:

(1) sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai pencerminan angan-angan suatu kolektif,(2) sebagai pengesahan kebudayaan,(3) sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial (4) sebagai pendidik anak, (5) untuk memberikan jalan yang dibenarkan masyarakat agar dia lebih superior dari pada orang lain, (6) untuk memberikan jalan seseorang agar dia dapat mencela orang lain, (7) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, (8) untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari, dengan kata lain untuk hiburan semata. Sibarani (1990:2) mengatakan bahwa sastra lisan memiliki dua fungsi utama yaitu menghibur dan mengajarkan. Hiburan dan ajaran karya sastra berkiblat pada kemanusiaan, yakni untuk memperkaya diri manusia sebagai makhluk sosial, yang pada hakikatnya juga untuk mengembangkan sosial budaya tempat berkiblatnya sastra budaya tersebut.

Sejalan dengan pendapat itu, Atmazaki (1986:86) menyatakan bahwa fungsi sastra lisan adalah sebagai berikut:

- (1) Dengan sastra lisan, masyarakat atau nenek moyang umat manusia mengekspresikan gejolak jiwanya dan renungannya tentang kehidupan. Emosi cinta diungkapkan lewat puisi-puisi sentimental, binatang buas dihadang dan dijinakkan dengan mantra-mantra, asal usul daerah, hukum, adat dan bermacam-macam kearifan yang dicurahkan lewat berbagai mitos, dongeng dan riwayat termasuk di dalamnya permainan rakyat dan nyanyian sakral.
- (2) Sastra lisan juga berfungsi untuk mengukuhkan hubungan solidaritas dan menggerakkan pikiran dan perasaan. Anak dininabobohkan dengan

nyanyiannyanyian, kelelahan bekerja dihibur dengan pantun, opera dan adat agama disampaikan dengan pidato-pidato.

- (3) Sastra lisan berfungsi untuk memuji raja, pemimpin yang dianggap suci, keramat, berwibawa oleh kolektif tertentu.

2.5 Nyanyian Rakyat

2.5.1 Defenisi Nyanyian Rakyat

Menurut Jan Harold Brunvand (Danandjaja, 2007: 141), nyanyian rakyat adalah salah satu genre folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan diantara kolektif tertentu dalam bentuk tradisional serta banyak mempunyai varian. Nyanyian berasal dari bermacam-macam sumber dan timbul dalam berbagai macam media. Sering kali juga nyanyian rakyat ini kemudian dipinjam oleh penggubah nyanyian profesional untuk diolah lebih lanjut menjadi nyanyian pop atau klasik (seriosa). Walaupun demikian, identitas folkloristasnya masih dapat kita kenali karena masih ada varian folklornya yang beredar dalam peredaran lisan (oral transmission). Setiap nyanyian rakyat, kata-kata dan lagu merupakan dwitunggal yang tidak dapat terpisahkan. Teks nyanyian rakyat selalu dinyanyikan oleh informan dan jarang sekali yang hanya disajakkan (recite). Namun, teks yang sama tidak selalu dinyanyikan dengan lagu yang sama. Sebaliknya, lagu yang sama sering digunakan untuk menyanyikan beberapa teks nyanyian rakyat yang berbeda.

2.5.2 Jenis-Jenis Nyanyian Rakyat

Brunvand (Danandjaja; 2007:145) secara garis besar nyanyian rakyat terbagi atas dua jenis yaitu sebagai berikut:

a. Nyanyian rakyat tidak sesungguhnya

Pembagian ini didasari dengan ada tidaknya lirik dan lagu pada sebuah nyanyian.

(1) Wordless folksong atau nyanyian rakyat tanpa kata-kata. Yakni suara yang dikeluarkan hanya meniru suara biola. Nyanyian jenis ini biasa digunakan untuk mengiringi suatu tarian rakyat. Jenis nyanyian rakyat yang menirukan suara biola itu disebut chin music atau didling. Seandainya ada kata-kata, maka kata-kata itu tidak bermakna apa-apa. Nyanyian rakyat di Indonesia yang digolongkan dalam nyanyian ini adalah nyanyian yang digunakan untuk mengiringi tarian Kecak atau Bali.

(2) Near song atau nyanyian rakyat yang liriknya lebih menonjol daripada iramanya. Nyanyian rakyat di Indonesia yang tergolong nyanyian jenis ini adalah seruan yang digunakan oleh penjaja makanan ketikan berkeliling di kampung-kampung.

b. Nyanyian rakyat yang sesungguhnya

Nyanyian rakyat yang berfungsi (fungsional song) Nyanyian rakyat yang berfungsi adalah nyanyian rakyat yang kata-kata atau lagunya memegang peranan yang sama penting. Disebut berfungsi karena baik lirik maupun lagunya cocok dengan irama dan aktivitas khusus dalam kehidupan manusia. Jenis nyanyian ini selanjutnya dapat dibagi lagi menjadi beberapa subkategori:

- (1) Nyanyian kelonan (lullaby). Yakni nyanyian yang mempunyai lagu dan irama yang halus, tenang, berulang-ulang, dan ditambah dengan kata-kata kasih sayang yang dapat membangkitkan rasa santai, sejahtera, dan akhirnya kantuk bagi anak-anak yang mendengarnya. Contoh nyanyian semacam ini adalah lagu yang berjudul “Nina Bobok”.
- (2) Nyanyian kerja (Working song). Yakni nyanyian yang mempunyai irama dan kata-kata yang bersifat menggugah semangat dan menimbulkan rasa gairah untuk bekerja. Contoh nyanyian jenis ini adalah nyanyian “Holopis Kuntul Baris” dari Jawa Timur dan nyanyian “Rambate Rate” dari Sulawesi Selatan (Bugis Makassar).
- (3) Nyanyian permainan (play song). Yakni nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bermain (play) atau permainan bertanding (game). Salah satu contoh jenisnyanyian permainan ini adalah yang dipergunakan untuk mengiringi anak-anak kecil bermain baris-berbaris di Jawa Timur.
- (4) Nyanyian yang bersifat liris
Nyanyian rakyat yang bersifat liris adalah nyanyian rakyat yang teksnya bersifat liris yang merupakan pencetusan rasa haru pengarangnya (yang anonim). Lirikanya tidak menceritakan kisah yang bersambung (*coherent*).
Jenis nyanyian ini dibagi atas:
- (5) Nyanyian rakyat liris yang sesungguhnya. Yaitu nyanyian-nyanyian yang lirikanya mengungkapkan perasaan tanpa menceritakan suatu kisah yang bersambung. Banyak di antaranya yang mengungkapkan perasaan sedih dan

putus asa. Contoh nyanyian jenis ini adalah lirik nyanyian rakyat betawi yang berjudul “Cinte manis”.

(6) Nyanyian rakyat liris yang bukan sesungguhnya. Yaitu nyanyian rakyat yang liriknya menceritakan kisah bersambung (*Coherent*).

Nyanyian yang termasuk dalam golongan nyanyian ini adalah:

(1) Nyanyian rakyat yang bersifat kerohanian dan keagamaan.

Yakni nyanyian-nyanyian rakyat yang liriknya mengenai cerita-cerita yang ada dalam kitab suci, legenda keagamaan, atau pelajaran keagamaan. contoh nyanyian kerohanian ini adalah lagu kasidah yang di gunakan sebagai nyanyian kerohanian bagi agama Islam.

(2) nyanyian rakyat yang memberi nasehat untuk berbuat baik (*homiletic song*). contoh dari inggris adalah nyanyian rakyat yang berjudul *paddle your On Canoe* (Dayunglah bidukmu dengan tangan musendiri). lirik nyanyian ini mengajarkan kita tetap berdiri (berdiri di atas kaki sendiri) dan jangan menggantungkan diri pada orang lain.

(3) nyanyian rakyat mengenai pacaran dan nikah. contohnya adalah nyanyian “Oh mama saya mau kawin” dari folk Betawi

(4) nyanyian bayi dan kanak-kanak. nyanyian kanak-kanak di gunakan untuk mengiringi suatu permainan. Nyanyian”pok Ame-Ame “ dari jakarta adalah contoh nyanyian jenis ini.

(5) nyanyian bertimbun banyak. yaitu nyanyian yang liriknya dapat bertimbun banyak, seperti halnya dengan dongeng bertimbun banyak (*Cumulative*

tales). contoh nyanyian jenis ini adalah nyanyian kanak-kanak yang berjudul "Sang bango" dari Jakarta.

(6) Nyanyian jenaka. nyanyian ini berisi lirik yang lucu. nyanyian ini dapat dibagi atas tiga:

(7) Nyanyian dialek atau nyanyian jenaka. kata-kata dalam nyanyian ini menirukan cara orang asing atau orang Indonesia dari daerah lain yang berbicara dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang lucu kedengarannya karena pelu. seperti orang Cina totok berbicara bahasa Indonesia atau seperti orang Batak berbahasa Indonesia.

(8) Nyanyian yang bukan-bukan (*nonsense song*). nyanyian ini adalah nyanyian jenaka yang isi liriknya tidak masuk akal. contohnya dari Amerika Serikat adalah nyanyian yang liriknya sebagai berikut:

(9) Tengah malam di tengah samudra, tak sebuah bus pun lewat di sana

(10) Nyanyian ejekan (*parody song*). nyanyian ini bersipat mengajukan suatu nyanyian yang sipatnya serius dengan maksud untuk mengejek. contoh lagu bahasa Indonesia adalah sebuah lagu Tamasya yang berjudul "Naik Naik ke Puncak Gunung". lagu ini mempunyai versi *parody* yang berbunyi:

Naik-naik ke gunung nyonya...

Susu susu melulu...

(11) nyanyian nyanyian daerah dan orang-orang yang mempunyai mata pencaharian tertentu. Nyanyian rakyat ini beredar di antara para nelayan, pengembala sapi, petani, tukang kayu dan sebagainya.

(12) Nyanyian rakyat yang bersipat berkisah (*Narrative song*). Nyanyian rakyat yang bersipat berkisah adalah nyanyian yang menceritakan suatu kisah. Nyanyian yang termasuk dalam kategori ini adalah balada (*Ballad*) dan epos (*Epic*).

2.5.3 Ciri-ciri nyanyian Rakyat

Danandjaja (2007:141), memaparkan ciri-ciri nyanyian rakyat yaitu sebagai berikut:

- (1) Kata-kata atau lagu merupakan dwitunggal yang tak terpisahkan, sehingga salah besar jika dalam pengumpulan nyanyian rakyat tidak sekaligus mengumpulkan lagunya
- (2) Nyanyian rakyat lebih luas peredarannya pada suatu komunitas dari pada nyanyian non-tradisional. Selain beredar di antara komunitas buta huruf atau semi buta huruf, nyanyian ini beredar juga beredar diantara mereka yang melek huruf.
- (3) Untuk nyanyian rakyat sangat beragam dari yang sederhana sampai yang cukup rumit.
- (4) Umur nyanyian rakyat lebih panjang dari pada nyanyian pop. Banyak nyanyian rakyat yang lebih tua dari pada nyanyian seriosa.
- (5) Teks yang sama tidak selalu dinyanyikan sama oleh informan. Sebaliknya, lagu yang sama sering di gunakan untuk menyanyikan beberapa teks nyanyian rakyat yang berbeda – beda.
- (6) Sifatnya mudah berubah baik bentuk maupun isinya.
- (7) Anonim.

- (8) Penyebarannya secara lisan sehingga bersipat tradisi dan dapat menimbulkan varian-varian.

2.5.4 Fungsi Nyanyian Rakyat

Danandjaja (2007: 152), menjelaskan bahwa fungsi nyanyian rakyat yang paling menonjol adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk merenggut kita dari kebosanan hidup sehari-hari atau menghibur diri dari kesukaran hidup sehingga menjadi pelipur lara untuk melepaskan diri dari segala ketegangan perasaan yang akhirnya membawa kedamaian jiwa.
- (2) Sebagai pembangkit semangat seperti nyanyian bekerja, nyanyian untuk barisberbaris, perjuangan, dan sebagainya.
- (3) Untuk memelihara sejarah setempat, klen, dan sebagainya. Contohnya nyanyian dalam masyarakat Nias yang disebut *Hoho*. Nyanyian ini digunakan untuk memelihara silsilah klen besar orang Nias yang disebut *Mado*.
- (4) Sebagai protes sosial terhadap ketidakadilan dalam masyarakat, negara bahkan dunia.

2.5.5. Puisi Lama

Puisi lama merupakan salah satu jenis karya sastra yang telah lama mendapat apresiasi masyarakat. Puisi lama merupakan karya masyarakat zaman dulu yang bermutu tinggi karena keindahan bahasa dan kesederhanaannya. Melalui bahasa yang indah dan ungkapan-ungkapan yang sederhana, masyarakat menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan pengalamannya dalam bentuk puisi lama.

Puisi lama merupakan pencerminan atau pancaran masyarakat lama, Ambary (Karmuddin, 2010: 15). Melalui karya sastra inilah masyarakat terdahulu mengungkapkan pengalaman-pengalaman jasmaniah dan rohaniah dalam kaitannya dengan perasaan suka dan duka serta cita-cita dan harapannya tentang kehidupan. Puisi lama ini adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Aturan-aturan itu antara lain:

- (1) Jumlah kata dalam 1 baris.
- (2) Jumlah baris dalam 1 bait.
- (3) Persajakan (rima)
- (4) Banyak suku kata tiap baris.
- (5) Irama.

2.5.6 Ciri-ciri Puisi Lama

Ambary (Karmuddin, 2010: 15), puisi lama mempunyai ciri sebagai berikut:

- (1) Puisi lama pada umumnya merupakan puisi rakyat yang tidak dikenal pengarangnya (anonim). Hal ini disebabkan para pujangga tak mau menonjolkan diri serta mengabdikan hasil karyanya kepada masyarakat sehingga menjadi milik bersama.
- (2) Puisi lama pada umumnya disampaikan dari mulut ke mulut, jadi merupakan kesusastraan lisan. Setelah terdapat tulisan barulah kita jumpai puisi tertulis, seperti syair dan gurindam.

- (3) Puisi lama itu sangat terikat oleh syarat-syarat yang mutlak, yaitu jumlah baris dalam tiap bait, jumlah suku kata dalam tiap-tiap baris, sajak, serta irama.

2.5.7 Bentuk-Bentuk Puisi Lama

Ambary (Karmuddin, 2010: 16), memaparkan jenis-jenis puisi lama meliputi mantra, bidal, pantun, karmina, talibun, seloka, syair, dan gurindam.

1. Mantra

Mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmah atau kekuatan gaib. Kekuatan batin mantra berupa permainan bunyi dan biasanya bersuasana mitis dalam hubungan manusia dengan tuhan.

2. Bidal

Bidal adalah kalimat singkat yang mengandung pengertian atau membayangkan sindiran atau kiasan. Bidal mempunyai gerak lagu atau irama yang tertentu, walaupun sifatnya tidak begitu kentara. Oleh karena itu, susunan pada bidal tidak dapat diubah. Bidal digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara tersamar atau dengan jalan sehalus-halusnya, Nursisto (Karmuddin, 2010:16).

3. Pantun

Kata pantun mengandung arti sebagai, seperti, ibarat, umpama atau laksana (Nursito dalam Joko Santoso, 2013: 9). Pantun adalah puisi yang paling populer dalam sastra klasik. Bentuknya terdiri dari empat baris. Kedua baris pertama disebut sampiran dan kedua baris terakhir merupakan isinya. Umumnya, pantun terdiri atas empat larik (empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8 – 12

suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis.

4. Karmina

Karmina adalah pantun kilat seperti pantun tetapi pendek. Contoh :

dahulu parang sekarang besi (a)

dahulu sayang sekarang benci (a)

5. Talibun

Talibun adalah pantun yang lebih panjang. Jumlah barisnya lebih dari empat, namun selalu genap. Talibun mempunyai cirri-ciri hampir sama dengan pantun, yakni:

- (1) Tiap-tiap baitnya terdiri dari 6, 8, 10, 12 baris atau lebih, tetapi harus genap jumlahnya.

Tiap baris terdiri dari 8 hingga 12 suku kata, tetapi umumnya terdiri dari 10 suku kata.

- (2) Sajaknya a-b-c, a-b-c atau a-b-c-d, a-b-c-d dan sebagainya. Contohnya sebagai berikut

*kalau anak pergi ke pecan
yu beli belanak pun beli sampiran
ikan panjang beli
dahulu kalau anak
pergi berjalan ibu
cari sanak pun cari isi
indun semang cari
dahulu*

6. Seloka

Kata seloka berasal dari bahasa sanskerta “ cloaka” atau bentuk puisi Hindu yang terdapat dalam kitab-kitab kesusastraan Indian seperti Ramayana dan Mahabarata, Ambary (Karmuddin, 2010: 20).

7. Syair

Dalam kamus istilah sastra, syair adalah jenis puisi lama yang tiap baitnya terdiri atas empat larik, yang bersajak sama; isinya dapat merupakan kiasan yang mengandung mitos dan unsur sejarah, atau merupakan ajaran falsafah atau agama. Syair biasanya panjang-panjang, bentuknya sederhana dan biasa berisi cerita angan-angan, sejarah dan petua-petua.

Pradopo (1998: 26) mengemukakan ciri-ciri formal syair adalah :

- (1) Satu bait terdiri dari empat baris (larik).
- (2) Tiap larik terdiri dari dua bagian yang sama.
- (3) Pola sajak (rima) akhir syair berupa sajak sama: a-a-a-a.
- (4) Keempat baris syair saling berhubungan membentuk cerita.

Dalam syair satu bait, belum selesai.

- (5) Syair bersifat epis, yaitu berupa cerita.

8. Gurindam

- (1) Gurindam adalah suatu bentuk dalam kesusateraan lama yang Tiap bait terdiri dari dua baris.
- (2) Jumlah suku kata biasanya 10 hingga 14 suku kata.

- (3) Sajaknya berumus a-a, biasanya sajak sempurna, tetapi banyak juga gurindam yang bersajak paruh.
- (4) Gurindam terdiri dari dua kalimat tunggal yang membentuk kalimat majemuk.

Berasal dari kesusasteraan Tamil, yakni sebuah daerah di India bagian selatan, Ambary (Karmuddin, 2010: 21). Kata gurindam berarti perhiasan atau bunga. Bentuk gurindam memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

Baris (kalimat) yang pertama merupakan sebab atau alasan.

Isi senantiasa berupa nasehat, petuah, atau filsafat.

9. Puisi

Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitasannya. unsur-unsur puisi bisa dibedakan menjadi dua struktur, yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur fisik puisi adalah struktur yang terlihat dari puisi tersebut secara kasat mata. Struktur fisik puisi terdiri dari tipografi, diksi, imaji, gaya bahasa, kata konkret, dan rima atau irama.

Pembagian lain yang dikenal dalam puisi adalah pembagian atas bentuk dan isi. Pada hakikatnya pembagian ini tidak banyak berbeda dengan pembagian struktur yang terdiri dari struktur batin atau mental. Bentuk adalah sesuatu yang terlihat secara lahiriah, tipografi (bentuk penulisan), kata-kata dan bunyi di dalam puisi. Isi adalah maksud yang terkandung di dalam bentuk yang tidak terlihat secara visual atau lahiriah (Zulfahnur, 1996: 25). Dalam semua bentuk sastra yang dikemukakan tadi, ditilik dari persajakan atau persamaan bunyi, pengaturan larik, pembentukan irama, pilihan kata, hingga

penggunaan gaya bahasa dan berbagai cara penampilan yang menonjolkan aspek estetis, pada hakikatnya adalah perwujudan karya sastra dari sisi pandang bentuk.

Bertolak dari pendapat para ahli yang dikemukakan di atas maka yang dimaksud bentuk dalam penelitian ini adalah sesuatu yang terlihat secara lahiriah atau visual. Konsep bentuk yang dimaksud meliputi jumlah baris, jumlah bait, jumlah suku kata, dan persajakan. Sajak adalah karya sastra yang sangat puitis. Penciptaan sajak dapat bertujuan untuk menciptakan kepuhitan (Atmazaki, 1993:

Menurut penyesuaian bunyinya dalam kata dan suku kata, sajak dapat dibagi beberapa macam yaitu:

- (1) Sajak asonansi, yaitu persamaan bunyi vokal pada kata. Contoh asonansi adalah bunyi /i/ pada frasa *berani mati* dan bunyi /u/ pada ungkapan *satu padu*.
- (2) Sajak aliterasi, yaitu persamaan bunyi pada awal kata. Contoh: sedu-sedan.
- (3) Sajak penuh, yaitu persamaan bunyi dari sebuah suku kata terakhir.
Contoh: sayur-mayur.
- (4) Sajak mutlak, yaitu persamaan bunyi dari seluruh kata.
- (5) Sajak paruh, yaitu persamaan bunyi dari suku kata terakhir. Contoh: menderai sampai (Atmazaki, 1993: 67-68).

Menurut letaknya kata dalam baris puisi, sajak dapat dibedakan beberapa macam, yaitu:

- (1) Sajak awal, yaitu persamaan kata pada awal baris.
- (2) Sajak tengah, yaitu persamaan kata pada tengah baris.

- (3) Sajak akhir, yaitu persamaan kata atau suku kata yang terletak di akhir baris puisi

2.6 Kajian penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan sebelumnya berkaitan dengan *Analisis Makna Kontekstual dalam Jangin Gayo Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues*. Namun, Penelitian Tentang Analisis Makna Kontekstual Dalam Jangin Gayo pernah diteliti oleh seorang peneliti. Misalnya, Hendra Karlina (2015) Melakukan Penelitian yang berjudul ” Bentuk Dan Makna Nyanyian Rakyat Muna Berdasarkan Status Sosial” adalah untuk mendapatkan gambaran deskriptif tentang bentuk dan makna nyanyian rakyat Muna berdasarkan status sosial.

Dari hasil penelitian Hendra Karlina, maka dapat disimpulkan bahwa:

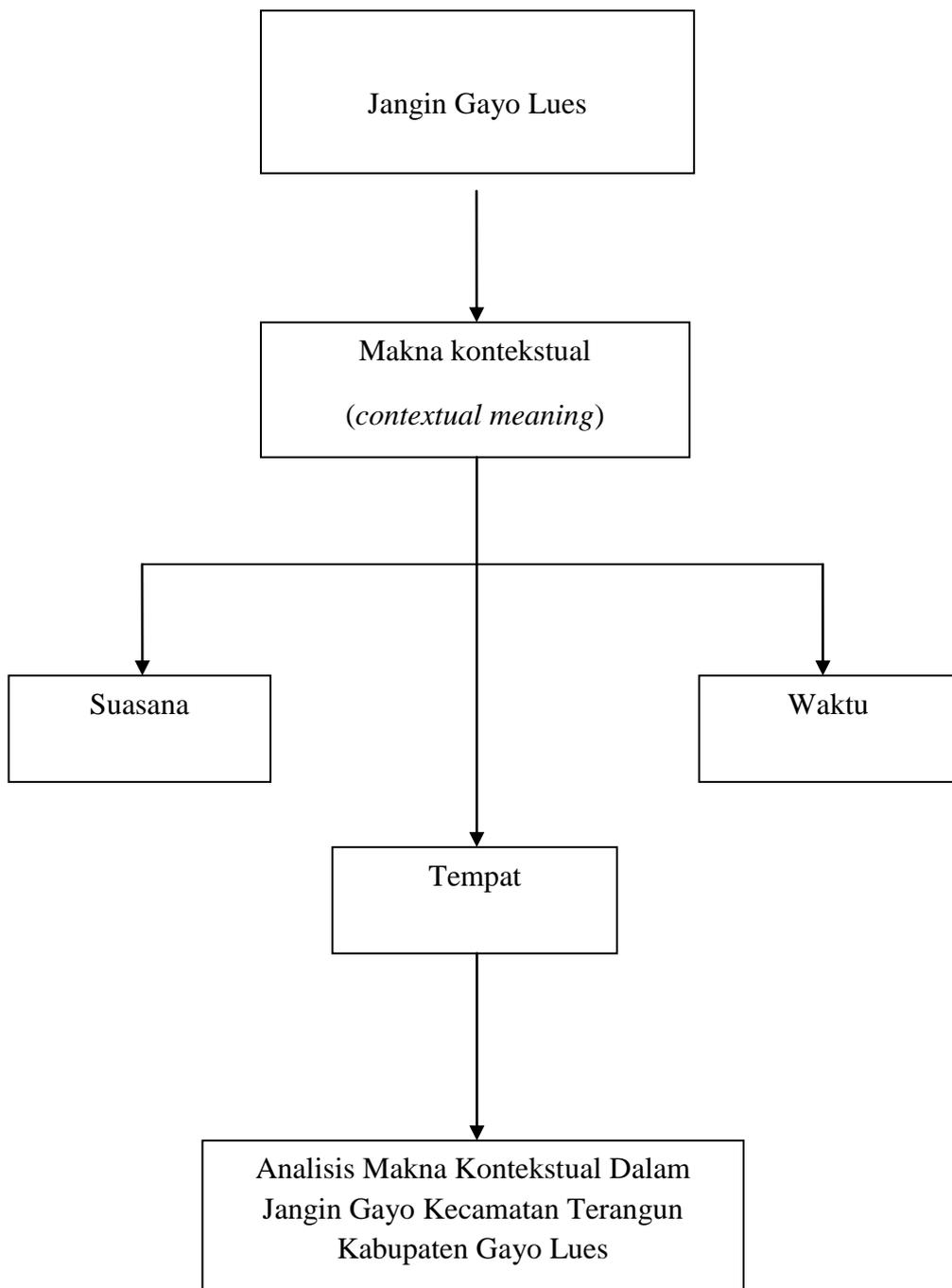
- (1) Berdasarkan bentuknya, maka nyanyian rakyat Muna berdasarkan status sosial yang terdapat dalam buku Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna, ini merupakan tradisi lisan yang berbentuk prosa lirik yang tidak terikat oleh jumlah kata dalam setiap lariknya, jumlah larik dalam setiap baitnya dan bersifat anonim.
- (2) Makna yang terkandung dalam nyanyian rakyat Muna berdasarkan status sosial meliputi nasihat dan sindiran

Ada persamaan antara penelitian, Hendra Karlina dengan penelitian ini pertama menyangkut masalah lirik yang tidak terikat, kedua menyangkut sejarah kebudayaan dan berisi nasehat dan sindiran. sedangkan penelitian ini mengambil

data dari informan masyarakat langsung di kecamatan Terangun tepatnya desa Terangun kabupaten Gayo Lues.

2.7 Kerangka Berfikir

Jangin adalah nyanyian berupa syair yang di dengarkan biasanya dalam kegiatan saman dan binses sedangkan dalam pengertian seni sastra masyarakat Gayo Lues pada saman di sebut *Redet*, pada seni Bines di sebut *jangin*, dan pada seni didong disebut *adi*



Gambar: 1 Siklus Penelitian
(Miles dan Huberman, 1992)

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, penggunaan metode ini dimaksudkan peneliti merekam (Recorder) narasumber dari informan dan menanyakan tentang Jangin Gayo yang ada di Desa Terangun langsung setelah mendapatkan data, kemudian peneliti mendengarkan berulang-ulang dan mencatatnya menjadi teks tertulis, setelah itu baru peneliti telaah sesuai dengan keinginan peneliti. untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat semuanya diuraikan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan dalam penelitian dari lapangan sesuai dengan data aslinya.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini dari informan tokoh masyarakat yang memang paham dengan kebudayaan Gayo sekaligus ahli sejarah Gayo, di Desa Terangun, dengan menggunakan alat bantu berupa Telepon genggam *Tipe Recorder* wawancara berupa rekaman suara di mendengarkan catat, telaah data, yang menjadi data dalam penelitian ini adalah nyanyian Jangin Gayo yang populer ditengah masyarakat Desa Terangun.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini tergolong penelitian (model interaktif) dalam, tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. dengan sendirinya peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak aktif diantara empat sumbu kumparan ini (1) pengumpulan data (2) olah data di maksudkan dengan cara membawa data persoalan pada bentuk yang cocok buat analisis ataupun memecah persoalan yang terdapat dalam proses analisis(3) reduksi data (4). penarikan kesimpulan selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama penelitian.

3.4 Keabsahan Data

Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian kualitatif adalah *qualitative research* merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena tanpa melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya. penggunaan metode tersebut bertujuan memberikan gambaran secara sistematis dan cermat tentang fakta - fakta yang terdapat dalam teks yang di kaji (zaidan, 2002:11).

3.5 Teknik Penganalisisan Data

Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik telaah dokumen. berupa rekaman atau telepon genggam, catat analisis, yang telah diambil dari sumber informan data yang berbahasa Gayo dan diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia penggunaan teknik ini dimasukkan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terhadap sesuatu yang didokumentasikan (Nasution, 2000:4). Sesuai dengan metode yang digunakan, penganalisisan atau pengolahan data penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. langkah-langkah yang ditempuh dalam penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Menganalisis keseluruhan data jangin berupa rekaman yang telah di kumpulkan oleh penulis menganalisis dan membuktikan bahwa benar atau tidaknya dengan konteks permasalahan yang sesuai keinginan peneliti yang di capai oleh peneliti di lapangan nantinya, menyangkut kebudayaan Gayo Lues dalam Jangin Gayo.
- (2) Mendeskripsikan data.

- (3) Menganalisis Makna kontekstual dalam jangin Gayo benar atau tidaknya dengan menggunakan konsep teori yang sudah ditentukan.
- (4) Penarikan kesimpulan.

BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Analisis makna kontekstual dalam Jangin Gayo meliputi nilai kebudayaan. Analisis dilakukan dengan berpedoman pada langkah-langkah analisis data. Namun, sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dideskripsikan secara umum tentang Jangin Gayo yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Jangin Gayo yang dipilih dalam penelitian ini adalah Jangin rakyat Gayo di Terangun jenis nyanyian yang populer ditengah masyarakat Gayo. Di dalam Jangin Gayo yang dipilih memiliki berbagai nilai positif terutama nilai kebudayaan Gayo, moral individu, nilai moral sosial ekonomi, dan nilai moral religi. Berikut ini adalah data data yang sudah di kumpulkan di lapangan.

Data.

(A) Judul: Tutah tu

Gayo	Indonesia
<i>1.tu tah tu he kejev lopah datu?</i>	1. yut yuk yut mana sebentar pisau yut?
<i>2.ken hana male lopah?</i>	2. untuk apa guna pisau?
<i>3.ken penjelgit ni bemen?</i>	3. untuk galahnya mengambil bemen?
<i>4.ken hana male bemen?</i>	4. untuk apa bemen?
<i>5.ken rege nupuh kerung?</i>	5. untuk harga kain sarung?
<i>6.ken hana upuh kerung?</i>	6. untuk apa kain sarung?
<i>7.ken kelabung nutu tepung?</i>	7. untuk tudung numbuk tepung?
<i>8.ken hana male tepung ?</i>	8. untuk apa guna tepung?
<i>9.ken kenuri ringkel kampong?</i>	9. untuk kenduri keliling kampong?

(B) Judul: keltak keltuk

Gayo

1. *kul-kul ko aih keltak*
2. *keltuk ling natue ?*
3. *manut atang jungkat*
4. *mutinyo ken denang e?*
5. *kolak ke pasir e?*
6. *i kuruk ken telege*
7. *jernih ke aih e?*
8. *ku tibuk wah ni lenge..!*
9. *hana penibuk e?*
10. *ulung nipah cabang due?*

Indonesia

1. besar besar kau air ‘kelta
2. keltuk’’suara batunya?
3. hanyut bongkahan batang kayu?
4. mengapung untuk hamparannya?
5. lebar gak hamparan pasirnya?
6. di gali untuk telaga ?
7. bersih gak air nya?
8. aku timba kedalam labu bambu?
9. apa alat untuk penimbanya?
10. daun nipah cabang dua?

(C) Judul: Jangerlak

Gayo

1. *jangerlak putih kibo ...!*
2. *remak peger mayo koro...!*

Indonesia

1. jangerlak putih jamur...!
2. rusak pagar masuk kerbau...!

(D) Judul: Itetatah

Gayo

1. *tah..tah..tah..kero lemek*
2. *po,en matah..*

Indonesia

1. ayuk...ayuk..ayuk..nasi lembek
2. sayur mentah

(E) Judul: Tung alung - alung

Gayo

1. *tung alung alung kerinci enang- enang ?*
2. *tampuk bele-bele cicah terong sara rege?*

Indonesia

1. tung arung arung kelinci inang inang
2. tangkai bahla bahla sambal terong satu keranjang

(F) Judul:Teng – Teng yet

Gayo

1. *teng teng yet lede pulo ku deli*
2. *sakit gi mu biak mah kero sendiri*
3. *recak uyem tikik ken suluh bekemili*
4. *sawah kuyem rempak male ulak gi berani*

Indonesia

1. tenteng (u) urat cabe pulau saya beli
2. sakit tidak mempunyai teman (famili/keluarga) bawa nasi sendiri
3. iris tusam sedikit untuk penerang (untuk obor) mencari kemiri
4. sampai ke (tusam lurus nama suatu tempat) mau pulang gak berani

(G) Judul:Tok ku titok

Gayo

1. *tok kutitok isi ruang lokot?*
2. *ituyuh natang buruk*
3. *te kedek guruk - guruk*

Indonesia

1. tuh,saya sentuh dimana tempat lokot
2. di bawah kayu busuk
3. kletek, menggali gali

(H) Judul:pengele Tok jorok

Gayo

1. *hok hok pengele ni tok jorok*
2. *sangsingok- sangsingok*
3. *pengele nit ok jorok*

Indonesia

1. hok hok labunya kepunyaan si tok jorok
2. sesekali melirik-sesekali melirik
3. labunya kepunyaan si tok jorok

(I) Judul:Abang surdin belang leka

Gayo

1. *bang abang surdin belang leka*
2. *i tepa mi munuk i tarah mi jangka*
3. *bako ni abang enge beketeme jagong ni abang enge besetra*

Indonesia

1. bang abang surdin belang leka
2. ditempa terus pisau di kikis terus jangka
3. tembakaunya abang sudah kembang daunnya jagungnya abang sudah bersutra

(J) Judul: Lailahailallah

Gayo

1. *lailahhailallah anak ku ini jeroh nalah*
2. *lailahhailallah anak ini anak metuah*
3. *lailahhailallah anak ini rajin ku mersah*
4. *lailahhailallah lanyut umur rezeki e mudah*
5. *lailahhailallahmuhammad rasullullah*

Indonesia

1. lailahhailallah anak saya cantik sekali
2. lailahhailallah anak ini anak bertuah
3. lailahhailallah anak ini rajin pergi ke menasah
4. lailahhailallah panjang umur rezekinya mudah
5. lailahhailallah muhammad rasullullah allah

(K) Judul: Kekabu

Gayo

1. *inget inget beh naik kekabu*
2. *batang mu rui uah mu rubu*
3. *le inget inget peri enge lepas*
4. *ingetbeh jalah beden sendiri*
5. *ho allah hu lao enge iyo ulakmi kumah*
6. *tengah temune batang mu selkit uahe samo*

Indonesia

1. berhati hati lah manjat pohon kapas
2. pohon mu berduri buah mu lebat/rindang
3. berhati hatila kata- kata/ungkapan sudah lewat
4. ingatlah teman badan sendiri
5. ho allah hu hari sudah sore pulanglah kerumah
6. lagi engapain batangmu singkat buahmu kosong

(L) Judul:Tari Ayun

Gayo

1. *ini lagu tari ayun pelin jempung*
2. *i tekar ku duru sebujiang*
3. *mujaes seberu mu jaes.*
4. *raden i kerpes i tekar ku duru*

Indonesia

1. inilah lagu tari ayun pilahkan jerami
2. di lemparkan ke sudut jejaka
3. memisah misahkan jerami gadis memisah misahkan
4. tangkai di pisahkan di lempar kesudut

4.2 Analisis data

4.2.1 Analisis Situasi Tempat dan Waktu dalam Jangin Gayo

(A) Judul Tutah Tu

Kata *Tu* asal kata *datu* di singkat menjadi *tu* yang bermakna buyut kata *tah* asal kata *entah* yang berarti *mengajak* kata *he* *kejeb* berarti meminjam sebentar *he*,kata *kejeb* bermakana sebentar pisau buyut.?

Kata *ken* bermakna untuk kata *hana* bermakna apa berarti untuk apa kegunaan pisau?

Kata *ken* lagi muncul bermakna untuk, kata *penjelgit* bermakna galah penambahan kata *ni bemen* yang artinya sebagai galah mengambil daun bemen?

Kata *ken hana* bermaknak untuk apa dan *bemen* bermakna daun bemen berarti untuk apa daun bemen?

kata *ken* dan kata *rege* bermakna untuk harga kata upuh kerung bermakna kain sarung.artinya untuk harga kain sarung?

Kata *ken hana* bermakna untuk apa kata upuh kerung?bermakna untuk apa kain sarung?

Kata *ken kelabung* bermakna untuk tudung kepala kata *nutu tepung* bermakna untuk menumbuk tepung?

Kata *ken hana* bermakna untuk apa kata *male tepung* bermakna untuk apa kegunaan tepung?

Kata *kenuri ringkel* bermakna kenduri keliling kata kampung berarti artinya kenduri keliling kampung?

Dari hasil analisis jangin di atas dapat di simpulkan menurut konteks suasana tempat dan waktu:

- (1) konteks suasana gembira terdapat pada kata *Tutahtu* karena dari intonasi penyampaian begitu bersemangat dan terburu buru.
- (2) konteks tempat terdapat pada kata *nutu tepung* dan kata *ringkel kampung* karena menumbuk padi biasanya di halaman rumah berarti di halaman rumah dan sebuah kampung.
- (3) konteks waktu terdapat pada kata *ken kelabung* karena kata ini menyatakan tudung kepala berarti disiang hari di tengah teriknya mata hari dan kegunaan kelabung untuk menghidari sinar matahari yang panas untuk tudung kepala.

(B) Judul Keltak Keltuk

Kata *kul kul ko aih* bermakna besar besar kau sungai kata *keltak keltuk* bermakna nyian dari derasny sungai menimbulkan bunyian keltak keltuk bunyinya

Kata *manut atang jungkat* bermakna hanyut pohon tumbang besar terjungkat miring kata *ken denang e* bermakna hamparan kata *kolak ke pasir e* bermakna luaskah hamparan pasirnya kata *ikuruk ken telege* bermakna di gali untuk telaga kata *jernih ke aih e* bermakna perilaku manusia yang baik kata *ku tibuk wahni lenge* kata *hana penibuk e* bermakna apa alat penimbanya dan kata *ulung nipah cabang due* bermakna daun nipah cabang dua.

Dari hasil analisis jangin di atas dapat di simpulkan menurut konteks suasana tempat dan waktu

- (1) konteks suasana gembira dan masuk kedalam kategori nyanyian kerja yang terdapat pada kata *kul kul ko aih keltak keltuk ling natue* karena berirama gembira dan setiap kalimat yang terdapat di dalam nyanyian ini menunjukkan kalimat perintah atau kalimat tindakan untuk bekerja seperti kata *ku tibuk wah ni le nge* maknanya mengambil air dalam labu bambu kata *ulung nipah cabang due* bermakna daun nipah cabang dua.dan termasuk kedalam konteks tujuan karena dari kata banyak yang terdapat sebuah kata permintaan dan harapan seperti kata *jernih ke aih e* dan kata *kolak ke pasir e* dan kata *ulung nipah* cabang dua bermakna daun nipah biasanya untuk rokok yaitu di hisap dan menikmatinya air, untuk haus,pasir tembok timba untuk mengambil air.dan sebagainya.
- (2) konteks tempat dalam nyanyian di atas terdapat pada kata *i kuruk ken telege* Karena tempatnya telaga sudah pasti di dekat sumber air sungai dan kata *kolak ke pasir e* bermakna lebar tidak hamparan pasirnya pasir yang banyak terdapat hanya di daerah aliran sungai.

(3) konteks waktu dalam nyanyian ini tidak di temukan.

(C) Judul Janggerlak

Kata *janggerlak* bermakna bunyi yang bersumber dari alat penumbukan padi ketika di mainkan oleh si penumbuk kata *putih kibo* jamur yang berwarna putih yang tumbuh di musim hujan dan pasca panen padi yang bisa di konsumsi oleh manusia kata *remak peger* bermakna rusak pagar dan yang terahir kata *mayo koro* bermakna masuk kerbau.

Dari hasil analisis jangin di atas dapat di simpulkan menurut konteks suasana tempat dan waktu:

- (1) konteks suasana jengkel,serta berirama gembira dan termasuk kedalam kategori jenis nyanyian permainan play song karena sering di kaitkan dengan permainan anak sambil mengangkat kaki dan di temani dengan anak.
- (2) konteks suasana tempat terdapat pada kata *janggerlak* karena biasanya kalau di Gayo alat penumbukan padi sering di buat dekat halaman rumah ataupun belakang rumah, disawah
- (3) konteks waktu tidak terdapat pada nyanyian ini.

(D) Judul Tah Ku Tatah

Kata *tah* asal kata *entah* bermakna mengajak kata *kero lemek* bermakna kacau atas peristiwa yang di alami seseorang di dalam nyanyian dengan prasaan jengkelnya dan kata *poen matah* bermakna kurang mampu melayani keluarganya sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dalam peristiwa yang demikian itu. tetatapi di sisi lain nyanyian ini kata *tah* mengajak cucunya untuk berjalan dan kata *kero lemek* bermakna nasi bayi harus lembek karena si bayi belum ada gigi

dan kata *poen matah* bermakna lebih ke makanan yang bergizi supaya si bayi bisa tumbuh dengan sehat dan terhindar dari segala penyakit, nyanyian ini sering di nyanyikan untuk anak-anak yang baru belajar berjalan sambil si ibu menenteng anakna secara pelan pelan. dan nyanyian ini termasuk kedalam kategori working song karena seseorang yang sedang melakukan tindakan untuk mengajar anaknya supaya bisa berjalan.

Dari hasil analisis jangin di atas dapat di simpulkan menurut konteks suasana tempat dan waktu:

- (1) konteks suasana:terdapat pada kata *tah...tah..tah* suasana jengkel dan kata *poen matah*.
- (2) konteks tempat terdapat pada nyanyian di atas pada kata *kero lemek* yang berarti orang sedang memasak nasi di sebuah dapur,dan dalam rumah.
- (3) konteks waktu yang terdapat dalam nyanyian di atas pagi,siang,dan malam.

(E) Judul Tung Alung Alung

Kata *tung* bermakna tempat penyimpanan perkakas atau tempat barang kata alung yang sebenarnya adalah kata *arung* (melintasi) bukan alung. bermakna *mengarungi* atau melintasi kemudian di pelesetkan kata katanya sehingga menjadi *alung* dan kata *kelinci* menceritakan seseorang anak suku batak yang sedang melintasi jalan dan melihat kelinci di engarai daerah pesangan Aceh kemudian ia terpleset dan terjatuh dengan rasa kaget dan terkejut sehingga orang ini berteriak meanggil ibunya dengan logat bataknya yaitu kata Enang-enang bermakna (ibu) sehingga tempat tersebut di namai Enang-enang sampai saat ini.(C.Snouck Hurgronje Gayo Masyarakat dan kebudayaannya awal abab ke -20. (08: 1996)

kata tampuk maknanya di sini ujung dari malapetaka yang terjadi di daerah enang yang berujung kematian dan kata *bele bele* yang sebenarnya adalah *behle - behle* artinya malapetaka bukan *bele bele* kata *cicah terong sara rege* di sisini dimaksud menceritakan anak batak tadi yang terjatuh kebawah tebing dan mayatnya hancur lebur ia mengibaratkan bagaimana sambal terong yang sudah pecah dan hancur tanpa ada bentuk dan kerangkanya .sehingga cerita ini di jadikan nyanyian permainan atau play song sampai saat ini dan menjadi tradisi masyarakat Gayo secara turun temurun .

Dari hasil analisis nyanyian di atas menurut konteks suasana tempat dan waktu:

- (1) konteks suasana terdapat pada kata *enang-enang* kaget, sedih, takut
- (2) konteks tempat di engarai daerah sungai pesangan Aceh.
- (3) konteks waktu pagi siang dan malam.

(F) Judul Teng Teng Yet

Kata *teng teng yet* bermakna tentang urat dan kata *lede pulo ku deli* bermakna cabe pulau saya beli kata *sakit gimubiak* bermakna susah kalau tidak ada sanak saudara family kata *mah kero ken diri* bermakna bawak nasi sendiri apapun sendiri kata *recak uyem tikik* bermakna kikis sedikit kayu bakar untuk obor mencari kemiri kata *sawah kuyem rempak* bermakna dari jauhnya perjalanannya mencari rezeki sampai malam hari sehingga ia tidak berani untuk pulang kerumah. dan nyanyian ini berirama gembira serta termasuk kedalam kategori jenis permainan anak play song sabil mencubit tangan anak yang sedang bermain.

Dari hasil analisis nyanyian di atas menurut tempat dan waktu:

- (1) konteks suasana terdapat pada kata: *sakit gi mubiak* suasana sedih, dan kata *male ulak aku gi berani* suasana takut.
- (2) konteks tempat terdapat pada kata *uyem rempak* dan kata *recak uyem tikik* berarti mengikis kayu bakardi sebuah rumah dan kebun.
- (3) konteks waktu terdapat pada kata *ken suluh* karena biasanya kata *suluh* berarti obor penerang biasanya pada malam hari orang menggunakan obor nyanyian ini termasuk kedalam jenis permainan *play song* karena sering di mainkan dengan anak anak dan berirama gembira.

(G) Judul Tok Ku Titok

Kata *tok ku titok* bermakna sentuh asal kata *jontok* dan kata ruang lokot ber makna tempat ikan kata lokot adalah nama sejenis ikan satu spesies dengan ikan gabus yang hidup di darah perairan yang dangkal seperti rawa, sawah, sungai. kata *ituyuh natang buruk* bermakana di bawah kayu busuk yang tumbang di tengah kolam menjadi tempat persembunyian ikan jenis lokot ini kata *te kedek guruk guruk* bermakna mengali gali tempat persembunyian ikan asal kata *enguruk* nyanyian termasuk kedalam jenis permainan *play song* karena berirama gembira dan sering di kaitkan dengan anak anak sambil menunjuk nunjuk bagian perut anak sambil berbaring.

Dari hasil analisis nyanyian di atas dapat di simpulkan menurut konteks suasana tempat dan waktu:

- (1) konteks suasana terdapat pada kata *te kedek guruk guruk* dengan suasana gembira sambil tertawa

(2) konteks tempat terdapat kata *ituyuh natang buruk* dan kata *ruang lokot* atau menyatakan tempat.yaitu *atang*.

(3) konteks waktu terdapat siang hari karena biasanya kalau orang Gayo mencari ikan pada siang hari atau hari menjelang petang.

(H) Judul Penggele Tok Jorok

Kata *hok hok hok* bermakna menirukan suara babi hutan dan bermaksud untuk menakuti seorang anak supaya berhenti menangis karena kita ketahui babi itu mempunyai taring yang tajam,dan buas juga dapat membahayakan manusia dari serangannya.sehingga seolah olah si ibu ini menirukan suara babi hutan supaya anaknya ini berhenti menangis kata *penggele* bermakna labu lemak,(bahasa jawa woluh(Bahry rajab:383:2011kamus umum bahasa Gayo indonesia) kata *tok* ialah nama panggilan dalam bahasa Gayo kata *jorok* bermakna lonjong maksud labu yang lonjong kata *sangsingok* bermakna melihat asal kata *Tingok /jergok* dan kata *sangsi* menyatakan ragu dengan keadaan yang di alaminya dalam nyanyian tersebut yaitu melihat babi yang sedang makan labu.atau si babi mau melihat ke arahnya dengan perasaan takut dan ragu nyanyian ini termasuk kedalam kategori nyanyian lullaby kelonan karena banyak pengulangan kata seperti *sangsingok tok jorok*.

Dari hasil analisis nyanyian di atas dapat di simpulkan menurut konteks suasana tempat dan waktu:

(1) konteks suasana nyanyian takut terdapat pada kata *sangsingok* dan kata *Hok hok*

(2) konteks tempat terdapat pada kata *penggele ni tok jorok* karena labu yang sering kita temukan di daerah perkebunan.

(3) konteks waktu tidak di temukan dalam nyanyian ini.

(I) Judul Abang Surdin Belang Leka

Kata *bang abang surdin* bermakna kata perintah yang di tujukan nama surdin kata *belang leka* bermakna suatu nama tempat yaitu *belang leka*. Kata *i tepami munuk* bermakna di tempa terus pisau untuk memotong daun tembakau dan kata *i tarahmi jangka* bermakna buatlah alat untuk memotong tembakau yaitu di buat dari pohon kapuk yang dibentuk empat segi dan dua ruas bambu lutung yang di belah dua dengan ukuran setengah meter untuk ikat atasnya berupa rotan yang sudah di jalin seperti gelang agar tidak terlepas dari ujung bambu bagian atas. Kata *bako ni abang enge beketeme* bermakna tembakaunya abang sudah berdaun merah merah dengan maksud sudah bisa di panen dan kata *jagung ni abang enge besetra* bermakana jagung nya kepunyaan surdin juga sudah bisa di panen dan kata *setra* bermakna *sutra* maksudnya kumis jagung yang terdapat pada buah jagung yang di sebut *setra* dan menyerupai benang sutra, halus, yang identik dengan lembut seperti benang sutra.

Dari hasil analisis nyanyian diatas dapat di simpulkan menurut konteks suasana tempat dan waktu:

(1) konteks suasana yang terdapat pada nyanyian ini konteks suasana tujuan yaitu kata *itepa munuk* supaya bisa cepat memanen tembakau kemudian *itarah*

jangka untuk mempersiapkan alat bekerja seperti munuk,jangka.

(2) konteks tempat terdapat pada kata *belang leka* daerah perkebunan.

(3) konteks waktu tidak di temukan pada nyanyian ini.namun irama nyanyian ini mempunyai irama gembira untuk bekerja dan termasuk kedalam kategori working song nyanyian kerja, karena lebih banyak menyatakan kata tindakan untuk melakukan pekerjaan.

(J) Judul Laiilahhaillallah

Kata *laiilahhaillallah* bermakna *tiada tuhan selain allah* dan kata *anak ku ini*

Anak saya ini dan kata *jeroh nalah* bermakna anak saya ini cantik sekali dan kata *anak ini anak metuah* makna anak ini anak bertuah kata *anak ini rajin ku mersah* bermakna anak ini rajin pergi ke menasah dan kata *lanyut umur rezeki e mudah* panjang umur rezekinya mudah dan kata *lailahhaillallah muhammad rasullullah* bermakna tiada tuhan selain allah dan nabi muhammad itu adalah utusan Allah.maksud dari segi nyayian di atas tiada tuhan selain allah hanya kepada Nya tempat meminta pertolongan baik di dunia dan di akhirat kelak kata anak ku ini aku serahkan hanya kepada allah

Dan menyatakan anak saya cantik berbudi baik serta beriman kepada allah dan atas kehendak allah lah yang mengatur segala ketentuan dalam hidup manusia kata *anak ini anak metuah* maknanya anak ini anak bertuah dan kata *anak ini rajin ku mersah* makna moga moga anak rajin mejalan perintah allah dan menjauhi segala laranganNya dan kata *lanyut umur rezeki e mudah* maknanya panjang umur rezekinya mudah dan lancar kata terahir mengucap dua kalimah syahadat tauhid yaitu *laiilahhaillallah muhammad rasullullah* maknanya tiada tuhan selain Allah Muhammad itu adalah utusan Allah.

Dari hasil analisis nyanyian di atas dapat di simpulkan menurut konteks suasana tempat dan waktu:

- (1) konteks suasana haru dan bersipat liris,nyanyian ini masuk kedalam kategori nyanyian lullaby karena setiap baris selalu terjadi pengulangan kata dari segi irama yang lembut dan halus sehingga dapat menimbulkan rasa kantuk pada bayi yang mau di tidurkan oleh sang ibu dalam ayunan ataupun di gendong oleh ibu si anak.
- (2) konteks tempat hanya terdapat satu saja yaitu kata *ku mersah* bermakna menasah atau mesjid.
- (3) konteks waktu dalam nyanyian ini tidak di temukan konteks waktu.

(K) Judul Kekabu

Kata *inget inget beh naik kekabu* bermakna hati hati naik pohon kapuk
Kata *batang mu rui uahmu rubu* bermakna pohon mu berduri buah mu lebat
Dan kata *le inget inget beh peri enge lepas* bermakna ingat ingat perkataan yang sudah di ucapkan kata *ingetbeh jalah beden sendiri* bermakna perkataan yang tidak baik tidak usah di ucapkan karena akan menimbulkan pitnah dan akan mensengsarakan dirimu nantinya akibat perkataan yang tidak bermanfaat kata *ho allaho lao enge iyo* bermakna hanya allah yang menentukan hidup dan mati manusia kata *tengah temune batang mu selkit uahmu samo* bermakna apapun yang kamu lakukan di dunia ini kalau tanpa membawa amal karna hidup ini singkat dan bersifat sementara maka dari itu bawalah amal untuk menuju akhirat karna akhiratlah yang kekal dan abadi.

Dari hasil analisis nyanyian di atas dapat disimpulkan menurut konteks suasana tempat dan waktu :

- (1) konteks suasana terdapat pada kata *batang mu selkit uahmu samo* suasana sedih karena hidup ini singkat persiapkan amal jangan sampai kosong seperti buah kapuk kalau sudah tua akan di tiup angin tak tentu arah dan tujuan.
- (2) konteks tempat terdapat pada kata *kumah* dan kata *kekabu* yang berarti kapuk hanya tumbuh di daerah perkebunan
- (3) konteks waktu terdapat pada kata *lao enge iyo* bermakna hari sudah senja artinya sore hari. nyanyian ini termasuk kedalam kategori nyanyian kerja *working song* karena setiap bait lebih banyak di temukan kata tindakan seperti kata *inget inget beh* kata *inget peri enge lepas* dan kata *inget beh jalah* dan kata *batangmu selkit uah mu samo*.

(L) Judul Tari Ayun

Kata *ini lagu tari ayun pelin jempung* bermakna ini lagu tari ayun pilahkan jerami kata *itekar kuduru sebujang* bermakna lemparkan ke belakang anak lajang memisahkan jerami tari tangkai padi anak gadis memisahkan kata *raden ikerpes itekar kuduru* bermakna tangkai ikat padi di pilah lemparkan ke belakang.

Dari hasil analisis nyanyian di atas dapat disimpulkan menurut konteks suasana tempat dan waktu:

- (1) konteks suasana terdapat pada kata *ini lagu tari ayun* sambil mendengarkan dengan rasa gembira

- (2) konteks tempat terdapat pada kata *mujaes* dan kata *kuduru* yaitu di pondok tempat penumpukan padi, di sawah.
- (3) konteks waktu tidak terdapat dalam nyanyian tetapi walaupun tidak di temukan biasanya kalau orang di Gayo melakukan kegiatan mu jaes ada siang hari dan malam hari.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian, maka dapat di simpulkan bahwa:

‘Analisis Makna Kontekstual Dalam Jangin Gayo kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues.’ (1) adanya suasana gembira, jengkel, takut, sedih, ragu, dan terburu buru. (2) adanya konteks tempat seperti, di rumah, perkebunan, sungai, sawah, hutan, serta terdapat konteks tujuan dan bersipat anonim. (3) adanya konteks waktu disaat siang, malam, sore, pagi, maka nyanyian rakyat Gayo yang terdapat dari informan Desa Terangun, memang sesuai dengan aspek rumusan masalah dalam penelitian ini dan nilai-nilai kebudayaan Gayo yang memiliki nilai positif terutama nilai kebudayaan Gayo, moral individu, sosial ekonomi dan nilai moral religi. pernah ada serta masuk dalam kategori bentuk puisi, karena jangin Gayo kecamatan Terangun yang dimaksud memiliki bentuk bebas yang tidak terikat oleh baris, bait, kata, suku kata, dan persajakan. Adapun makna yang terdapat dalam jangin Gayo yaitu nasehat ,sindiran, curahan hati, dan gambaran status sosial ekonomi masyarakat Gayo.

5.2 Saran

Penelitian yang dilakukan ini belum bisa dikatakan lengkap dalam mengkaji sastra daerah masyarakat Gayo. Masih banyak lagi karya sastra yaitu tentang mantra Gayo, pongot dan syair didong sastra daerah masyarakat Gayo butuh penyelamatan dari generasi muda, khususnya sastra daerah yang penting untuk diteliti dan dipublikasikan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian selanjutnya untuk turut mengambil bagian dalam penyelamatan sastra daerah yang merupakan asset untuk memperkaya kebudayaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Teeuw, 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra* Jakarta dunia Pustaka Jaya-Giri Mukti Pasaka.
- Atmazaki.1986. *Ilmu Sastra(Teori dan Terapan)* Bandung: Angkasa Raya.
- Buniyamin, & Tantawi.2011. *Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues*. Medan. USU Press.
- Bahry, Rajab. 2011.*Kamus Umum Bahasa Gayo Indonesia* Jakarta.PT.Balai Pustaka(Persero).
- Bahry, Rajab. 2015.*Tata Bahasa Gayo* : Medan. Perdana Global.
- Dananjaya, James. 1997. *Folklor Indonesia* .Jakarta: pustaka Grafiti.
- Kridalaksana,2008. *Kamus Linguistik Edisi ke empat*.Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Karlina. 2015. *Bentuk Dan Makna Nyanyian Masyarakat Muna Berdasarkan Status Sosial* (Skripsi) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo. Kendari. Sulawesi Tenggara.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial* UII Yogyakarta. Erlangga.
- Rismawati. 2017. *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*: BandaAceh. Bina Karya
- Syamsuri. 2007. *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA kelas XII* Ciracas. Jakarta: Erlangga.
- Snouck, C.H. Hatta Hasan Aman Asnah. 1996. *Gayo Masyarakat dan kebudayaannya Awal Abad ke-20* Jakarta: Balai Pustaka.
- Pateda Mansoer, 2011. *Semantik Leksikal'* Bandung. Rineka Cipta.
- Purnomo, T. Moh. 2000. *Biologi Untuk Kelas 1 SLTP* Jakarta: Yudhistira. Akademika.
- Pradopo, Djoko, R. 2012.*Pengkajian Puisi*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zaidan, Abdul Rozak. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra Daerah*. Jakarta: pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.